

ANALISIS PERGESERAN MAKNA TATO SUKU DAYAK IBAN PADA GENERASI MUDA DI DESA BATU LINTANG

Novita Wana Sepa, Yohanes Bahari, Fatmawati
Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak
Email: Novitawanas@gmail.com

Abstract

This study aims to find out about, "Shifting the Meaning of Iban Dayak Tribal Tattoo Culture in Young Generation". The research method used is descriptive method with a form of qualitative research. Data sources of this research are primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques used were observation, interview and documentation techniques, while the data collection tools used were observation guides, interview guides and documentation. The analysis in this study was presented in a descriptive qualitative manner using 4 informants consisting of the oldest people in Batu Lintang Village 2 people and 2 young people. The shift in meaning of Iban tattoos to the younger generation really does occur among the younger generation because, it has been seen when generations make tattoos by adding new motifs or tattoo strokes and when making tattoos Iban young generation also no longer need to migrate or labor in the forest. Sehingga dimasa sekarang ini tato Iban sudah tidak memiliki arti bagi masyarakat Dayak Iban.

Keywords: Teaching Method, Lectures, Question and Answer

PENDAHULUAN

Perubahan sosial budaya merupakan sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Kebudayaan mencakup segenap cara berpikir dan bertingkah laku yang timbul karena interaksi yang bersifat simbolis dan bukan muncul karena biologis. Budaya merupakan totalitas dari warisan ide-ide, keyakinan, nilai-nilai, dan pengetahuan yang merupakan basis bersama dalam aksi sosial. Budaya juga sebagai pernyataan sikap, perasaan, nilai-nilai, dan perilaku yang menjadi ciri khas dan informasikan kepada masyarakat secara keseluruhan atau kelompok sosial tertentu.

Menurut Beni Ahmad Saebani (2012:182) perubahan kebudayaan merupakan konsep yang mencakup perubahan sosial. Artinya perubahan itu terjadi pada kebudayaan masyarakat, termasuk di dalam perubahan

struktur sosial masyarakat. Perubahan itu berjalan terus-menerus, tetapi ada yang terjadi secara cepat maupun lambat. Pada perubahan itu ditemukan bahwa masyarakat selalu bekerja pada dua macam kekuatan yaitu kekuatan menerima perubahan dan kekuatan menolak perubahan. Perubahan yang terjadi dipelajari penyebab utamanya serta dampak yang ditimbulkan kepada masyarakat dan kebudayaan. Adapun contoh kebudayaan yang mengalami pergeseran adalah tato. Makna tato kini dilihat dari sudut pandang budaya baru, budaya global. Tato secara pemaknaan telah mengalami ameliorasi (perluasan). Bila semula tato merupakan bagian dari budaya ritual etnik tradisional, kini mengalami perkembangan yang meluas, tato menjadi sebuah budaya pop. Definisi sederhana dari populer itu sendiri adalah sesuatu yang dapat diterima, disukai, atau disetujui oleh masyarakat banyak. Sedangkan untuk istilah budaya sendiri sering didefinisikan sebagai satu pola yang merupakan kesatuan dari pengetahuan, kepercayaan, serta kebiasaan yang tergantung kepada kemampuan manusia untuk belajar dan

menyebarkannya ke generasi berikutnya seperti generasi muda.

Generasi muda merupakan identitas potensial sebagai pewaris perjuangan orang dan akar manusia untuk dikembangkan pada diri pemuda karena ekspektasi orang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah : kelompok golongan kaum muda. Generasi muda juga bukan manifestasi hormonal yang merupakan bentuk ekspresi dalam tahap - tahap tertentu, melainkan dalam hal ini anak muda cenderung merupakan konstruksi sosial.

Bagi orang Dayak, Tato merupakan Tradisi. Di beberapa subsuku tertentu seperti Dayak Iban, tato yang bahasa lokalnya pantang ini merupakan kewajiban. Laki-laki maupun perempuan wajib memiliki tato dengan gambar khas masing-masing. Meskipun tidak sebanyak dan serumit tato pada perempuan Dayak Kayan, perempuan Dayak Iban juga melakukan penatoan. Motif tato pada suku bangsa Dayak Iban ada banyak ragamnya, mulai dari gambar bunga dan binatang yang terdapat di bagian pundak, pisau belati dibagian leher depan, kail pancing di bagian betis dan beberapa gambar lainnya di lengan. Beberapa dari tato tersebut terkadang hanya dekorasi, namun sebagian lainnya berfungsi sebagai kekebalan dan penolak bala.

Menurut Hatib Abdul Kadir Olong (2006:83) tato merupakan bagian dari *Body painting* adalah suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora. Gambar tersebut dihiasi dengan pigmen berwarna - warni.

Berdasarkan prariset pertama pada hari rabu tanggal 1 Agustus 2018 pukul 09.00 WIB, penulis melakukan wawancara dengan orang tertua dan generasi muda di Desa Batu Lintang diperoleh data jenis tato orang tertua dan generasi muda yang menggunakan tato.

Dalam masyarakat suku Dayak Iban, tato dimaknai mempunyai makna religius yang tinggi. Tidak heran pemahaman mengenai makna religius tato ini melekat sangat erat diyakini sebagai penerang/obor ke arah keabadian setelah kematian semakin banyak tato seseorang maka semakin terang jalan

kehidupan dan semakin lapang jalan menuju ke alam keabadian. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Analisis Pergeseran Makna Budaya Tato Suku Dayak Iban Pada Generasi Muda Di Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pergeseran Makna Budaya Tato Suku Dayak Iban Pada Generasi Muda Di Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Usman dan Abdi (2009: 7), penelitian kualitatif adalah “meneliti subjek penelitian atau informan dalam lingkungan hidup kesehariannya”. Sedangkan menurut Nazir (2011: 54), metode deskriptif adalah “suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Alasan peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan metode deskriptif karena peneliti mendeskripsikan pergeseran makna budaya tato Suku Dayak Iban pada generasi muda di Desa Batu Lintang.

Menurut Sugiyono (2015: 305), dalam penelitian kualitatif “yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Bungin (2010: 76), objek penelitian yaitu “fokus penelitian yang menjadi sasaran dalam penelitian. Sasaran penelitian tidak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah”. Berdasarkan pendapat diatas, maka yang menjadi objek penelitian ini adalah pergeseran makna budaya tato Suku Dayak Iban pada generasi muda “informan yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang yang lain yang memahami objek penelitian”. Berdasarkan pendapat tersebut maka subjek penelitian ini yaitu; orang tertua dan generasi muda di Desa Batu Lintang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua bentuk sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2015: 308), sumber data primer adalah “sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dengan informan. Adapun yang menjadi informan adalah generas muda dan orang tertua. Menurut Sugiyono (2015: 308-309), sumber data sekunder merupakan “sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi”. Jadi, sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung diperoleh peneliti dari sumbernya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah diperoleh dari data yang didokumentasikan oleh peneliti berkaitan dengan pergeseran makna tato Suku Dayak Iban.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk pengumpulan data, antara lain melalui observasi, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara melihat dan mengamati langsung terhadap objek penelitian yaitu tentang pergeseran makna tato Iban. Selanjutnya wawancara, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada orang tertua dan generasi muda. Dan studi dokumentasi, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumen untuk dapat mendukung hasil penelitian agar lebih tajam dan kredibel, seperti data-data kelengkapan fasilitas, sarana dan prasarana yang digunakan guru saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta gambar kegiatan penelitian (observasi dan wawancara). Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi, panduan wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menguji keabsahan data melalui perpanjangan pengamatan, dimana menurut Sugiyono (2015: 369), “dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti

kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemu maupun yang baru”. Dalam penelitian ini, hal yang dilakukan peneliti yaitu peneliti akan kembali ke lokasi penelitian untuk mendapatkan kedalaman, keluasaan, dan kepastian data yang peneliti temukan. Perpanjangan pengamatan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah selama 1 (satu) minggu. Setelah melaksanakan pepanjangan pengamatan, selanjutnya peneliti melakukan triangulasi.

Menurut Sugiyono (2009: 83), “triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber. Menurut Paton dalam Moleong (2010: 330-331), “triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tato merupakan modal sosial, yang mengandung suatu kepercayaan masyarakat terhadap makna tato tersebut. Hal ini dpertegas menurut penjelasan Fatmawati, dkk (2016:74), *trust is the social capital based on social virtues* (2016:74). Bagi orang Dayak bermakna suatu identitas diriseseorang dan statussosial seseorang. Keberadaan Tato menjadi suatu kehormatan dan kebanggaan bagi eorangdayak yang merupakan orang yang berdat dan orang yang sangat menghargai budaya nenek moyang. Oleh karenanya tato bagi mereka mengandung unsur budaya dan unsur religi (keyakinan). Bagi orang Dayak keyakinan menggunakan tato bisa menjaga diri seseorang dari mara bahaya yang akan muncul, sehingga menggunakan jenis motif tertentu menjadi penjaga diri seseorang. Tato juga melambangkan status sosial seseorang, seperti

kepala suku, ketunan yang terhormat dan pemuka masyarakat mempunyai motif tertentu, sedangkan motif untuk orang awan berbeda dengan motif pemuka adat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama tertua di Rumah Betang Sui Utik Desa Batu Lintang mengenai pergeseran makna tato Suku Dayak Iban pada generasi muda, pada hari Selasa 02 April 2019 yang dilakukan pukul 09:00 WIB. Menurut tokoh Tertua Rumah Betang Sui Utik yang bernama Apai Janggut. Hasil wawancara pada hari Senin 08 April 2019 yang dilakukan peneliti pukul 11:15 WIB Nenek Antania sebagai orang tertua mengatakan tentang makna tato Iban pada generasi muda di Desa Batu Lintang yang sudah mengalami pergeseran, dan hasil wawancara pada hari Sabtu 13 April 2019 yang dilakukan pukul 10:00 WIB.

Tato Dayak pada zaman dahulu dibuat dengan memanfaatkan sumber daya sekitar. Jelaga dari lampu pelita atau arang periuk dan kuali, digunakan sebagai pewarna. Bahan bahan tersebut dikumpulkan dan dicampur dengan gula dan diaduk sedemikian rupa. Ada aturan tertentu dalam membuat tato Dayak Iban tempat atau lokasi untuk diukirkan gambar juga tidak bisa sembarangan. Masyarakat Dayak Iban beranggapan setiap tato memiliki makna yang sangat magis dan religius bagi orang Iban. Tato iban dianggap sebagai pengikat diri antara keturunan Suku Dayak Iban . Sehingga ketika masyarakat Dayak Iban yang pergi merantau bisa diketahui ia bahwa orang Iban melalui tato yang ada pada badannya.

Tato juga merupakan tradisi yang diberikan kepada generasi penerus, seperti menurut Fatmawati, dkk (2016:607): *The existence of ethnic Dayak still hold the tradition and custom from generation to generation*. Hingga saat ini masyarakat Dayak walaupun sudah mengalami perubahan, namun tetap menggunakan tato sebagai identitas diri.

Tato orang Iban ada 7 jenis, 7 jenis tato termasuk dengan tato yang ada pada perempuan Dayak Iban. Jenis tato orang Iban yang ada di Desa Batu Lintang yaitu bermula dengan tato tertua: Uker Deguk, Bunga

Terong, Ketam Itit, Kelingai, Buah Andu, Buah Engkabang Berintai, dan tato Tebelung yang terdapat pada pergelangan tangan perempuan Dayak Iban di Desa Batu Lintang. Tato Dayak Iban memiliki arti tersendiri mulai dari Tato uker deguk biasanya diukirkan di leher. Bagi masyarakat Dayak Iban seseorang yang mendapatkan ukiran di leher adalah orang yang mempunyai kedudukan masyarakatnya, seperti Timanggong atau Temanggung dan Panglima atau orang yang dituakan di kampung halamannya sendiri maupun di tempat merantau.

Tato bunga terong merupakan bunga kebanggaan masyarakat Dayak Iban. Bunga terong sudah naik, orang itu sudah profesional, kalimat itu sering diucapkan masyarakat Iban. Karena terong itu kebanggaan masyarakat Iban. Terong juga memberi makna pangkat/kedudukan sebab umumnya letak pertama ada dibahu. Bunga terong ada yang bersayap enam, seorang masyarakat Dayak Iban yang memiliki bunga terong keliling pinggang biasanya delapan buah berarti orang itu sudah sering melakukan pengayauan atau sudah sering merantau semasa hidupnya. Ketam itit merupakan tato yang biasanya diletakkan pada bagian rusuk kiri dan kanan bagian belakang yang melambangkan kejantanan seorang lelaki yang menggunakan tato ketam itit.

Tato kelingai merupakan tato yang berlambangkan binatang yang ada dilubang tanah yang memberikan arti kehidupan serta menandakan bahwa masyarakat Dayak Iban tidak terlepas dari alam atau bumi. Tato buah andu atau bunga tengkawang melambangkan sumber kehidupan. Buah tengkawang atau buah andu merupakan bunga yang paling banyak di kampung masyarakat Iban dan ditatoken dibelakang punggung bagian atas. Tato engkabang berintai umumnya di gambar pada paha belakang atau betis kaki laki-laki, yang memberikan arti, ketika merantau atau berjalan jauh buah engkabang sebagai makanan menyambung hidup di tempat perantauan. Tato tebelung Suku Dayak Iban mempunyai arti adalah tato yang melambangkan seseorang perempuan memiliki tolak ukur ahli dalam menenun, menari, dan

memasak. Menenun adalah prasyarat seorang perempuan Suku Dayak Iban untuk memasuki bahtera rumah tangga.

Orang tertua mengatakan bahwa yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran makna tato Iban yaitu dengan perubahan bentuk tato Iban sehingga tato Iban yang sedikit demi sedikit diubah cenderung sudah tidak memiliki makna bagi orang Dayak Iban. Perubahan tato juga bisa dipengaruhi oleh banyak hal, bisa dari masyarakatnya sendiri, dari teknologi yang baru dan dari pergaulan anak-anak muda yang ada di Desa Batu Lintang. Dimana sudah banyak generasi muda Dayak Iban yang mengubah atau menambahkan goresan-goresan pada motif tato Iban.

Andy mengatakan bahwa, tato Dayak Iban merupakan simbol bahwa seseorang merupakan keturunan Iban, selain itu tato Suku Dayak Iban juga merupakan suatu hal yang bernilai spiritual atau bernilai religius pada zaman dulu. Namun di zaman yang sekarang ini Andy mengatakan bahwa tato yang ia miliki sudah tidak memiliki arti lagi, karena sudah mengalami pergeseran baik dari segi bentuk dan posisi pada tato tersebut yang sudah bergeser. Tato Iban juga sudah banyak digunakan atau dipakai oleh orang-orang yang bukan hanya dari Suku Dayak Iban. Sehingga tato Iban pada masa sekarang ini sudah tidak memiliki arti yang magis bagi generasi muda.

Tato Iban yang ia ketahui tidak begitu banyak, namun Andy mengatakan tato yang ada pada badannya terdapat 6 jenis tato, tato tersebut merupakan: tato ketam itit, kelingai, uker deguk, buah andu, engkabang berintai, bunga terong. Tato tersebut dibuat Andy atas dasar suatu keinginan untuk mengikuti budaya tato yang ada pada anak-anak muda yang ada di Batu Lintang.

Sebenarnya saya tidak begitu mengetahui tentang makna tato Iban yang saya buat. Karena pada saat membuat tato saya tertarik saja dengan tato Iban dan budaya Iban yang ada di Desa Batu Lintang. Yang saya ketahui tentang makna tato Iban yaitu: masyarakat Dayak Iban menganggap bahwa tato merupakan suatu kebudayaan yang bernilai spiritual dan magis. Namun pada masa yang

sekarang ini dan seiring perkembangan zaman. Generasi muda Suku Dayak Iban sedikit demi sedikit sudah tidak begitu mempercayai tentang budaya tato yang dianggap memiliki nilai yang magis. Menurut Andy tato Iban yang digunakannyapun sudah mengalami pergeseran baik dari bentuk dan posisi penempatan tato Iban tersebut.

Jika dulu membuat tato Iban harus dengan aturan-aturan yang ada, namun sudah tidak ada lagi aturan-aturan yang ditetapkan pada saat Andy membuat tato. Sehingga tato Iban tersebut pada masa sekarang sudah tidak mempunyai makna. Andy juga menyampaikan pendapatnya tentang penyebab pergeseran makna tato Iban, sekarang zaman sudah maju dan teknologi sudah berkembang pesat. Banyak dari generasi muda di Desa Batu Lintang yang sudah mengalami perubahan, baik dari segi pemikiran. Sehingga ketika membuat tato Andy sudah tidak berpatokkan dengan tato Iban yang zaman dulu. Karena generasi muda berfikir bahwa tato Iban yang ada pada zaman dulu dianggap sudah terkesan kuno sehingga Andy berpikir untuk menambahkan sedikit goresan atau menambahkan sedikit motif pada tato yang ia miliki agar terlihat lebih indah.

Pembahasan

Pergeseran atau perubahan merupakan proses terjadinya pergantian atau perpindahan suatu kondisi maupun keadaan bentuk yang lain sehingga menimbulkan suatu perbedaan pada kondisi sebelumnya. Pada penelitian ini pergeseran yang dimaksud menunjukkan pada bergesernya makna budaya tato Suku Dayak Iban pada generasi muda. Pergeseran yang dimaksud tidak sepenuhnya menuju kearah perubahan secara total yang menghilangkan ciri khas aslinya, melainkan pergeseran yang terjadi pada hal-dal tertentu saja. pergeseran berasal dari kata dasar “geser”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:361), kata geser mengandung arti: bergesek, bergeser, dan bergosokan. Kemudian dari katapergeseran mengandung arti pergesekan, peralihan, perpindahan, pergantian, dan perselisihan”. Sejalan dengan pendapat Muhammad Zoher Hilmi (2015:21) pergeseran budaya menjadi

fenomena dalam kehidupan masyarakat yang masuknya budaya baru. Budaya baru juga dihasilkan dari perubahan keyakinan yang kontras dengan budaya sebelumnya.

Berdasarkan pengertian tersebut kata pergeseran mengandung arti pergesekan ketidak sesuaian atau perbedaan dengan apa yang telah ada antara dulu dan sekarang yang dipengaruhi baik dari dalam dan luar masyarakat, sejalan dengan pendapat Smith (Nursid, Summaatmadja, 2008: 68-69), menyatakan bahwa makna dari pergeseran merupakan suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seseorang yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan perubahan pada pandangan hidup masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 2-13 April 2019. Maka dapat diketahui bagaimana bentuk pergeseran makna tato Suku Dayak Iban pada generasi muda Di Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. Hal tersebut dibuktikan dari makna tato Iban yang sudah mengalami pergeseran, jika dulu tato Iban di maknai sebagai suatu hal yang bernilai spiritual bahkan bernilai magis, berbeda halnya dengan yang terjadi dimasa sekarang ini pada generas muda. Jika dulu penatoan tato Iban berdasarkan pengalaman yang didapatkan semasa hidup, maka lain halnya dengan generasi muda yang banyak membuat tato Iban tanpa memiliki pengalaman hidup. Selain dengan tanpa pengalaman hidup tato Iban juga dibuat sudah dengan posisi yang berbeda. Sedikit demi sedikit dari generasi muda sudah mulai mengubah bentuk tato sehingga masyarakat Dayak Iban beranggapan bahwa tato yang di gunakan masyarakat Dayak Iban sekarang ini yang ada pada generasi muda sudah tidak mempunyai makna lagi. Sejalan dengan pendapat Hatib Abdul Kadir Olong (2006:83) tato merupakan bagian dari *Body painting* adalah suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora. Gambar tersebut dihiasi dengan pigmen berwarna-warni. Dimana masyarakat Iban sejak zaman dulu sudah mengenal budaya tato.

sudah tidak dapat dihindari. Banyak faktor

Bagi orang Iban tato atau *pantang* merupakan wujud diri atau budaya bagi masyarakat Iban. Tato tersebut menjadi simbol penandaan bahwa seseorang merupakan keturunan Dayak Iban. Orang Iban juga beranggapan bahwa tato yang digunakan pada masa dulu akan membawa kesucian pada kehidupan yang kekal, namun berbeda halnya dengan pendapat pada generasi muda, generasi muda mengatakan bahwa tato Iban hanya dianggap sebagai budaya Suku Dayak Iban, di zaman yang sekarang ini sudah banyak dari generasi muda yang membuat tato Iban namun tidak mengetahui arti atau makna dari tato Iban tersebut hal inilah yang menjadi suatu pergeseran makna bagi tato Dayak Iban. Sejalan dengan pendapat Jeroen Franken dalam Anonim (2005:43) bentuk tato Suku Dayak Iban adalah uker rekong, bunga terung, ketam itit, uker langkah tulang, dan buah egkabung. Bentuk-bentuk tato yang ada pada zaman dulu semakin har semakin mengalami pergeseran. Mulai dari posisi tato yang dan ukiran ukiran tato Iban yang semakin mengalami perubahan, dengan adanya perubahan ukiran atau posisi tato tersebutlah yang menjadi pokok masalah dari bergesernya makna tato Iban. Karena sedikit saja perubahan dari tato Iban maka tatotersebut sudah memiliki makna yang berbeda pula bahkan menurut orang tertua di Desa Batu Lintang mengatakan bahwa kebanyakan tato yang dibuat oleh generasi muda sudah tidak memiliki arti atau makna. Hal tersebut terjadi karena dari generasi muda sendirilah yang telah mengubah sedikit demi sedikit posisi dan motif tato Iban.

Tato Dayak Iban adalah seni ukir/pantang tubuh yang menjadi bagian dari tradisi dan religi serta simbolisasi kehidupan Suku Dayak Iban. Bagi orang Iban, setiap tato juga mengandung nilai-nilai luhur sekaligus berfungsi sebagai simbol. Tato menunjukkan identitas manusia serta hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Secara intern *pantang* Iban melambangkan status sosial, prestise, dan/atau bentuk penghargaan atas suatu kemampuan. Tato juga menjadi penguat atas pengalaman atau perjalanan

yang pernah dilakukan. Secara luas *pantang* Iban menjadi salah satu identitas kesukuan yang memungkinkan sesama orang Iban saling mengenal sekaligus membedakannya dengan subsuku Dayak lain atau suku-suku bertato di luar Dayak. Sejalan dengan pendapat Dirga (2011: 32) tato masyarakat dayak iban merupakan bagian dari ritual tradisional yang terhubung dengan peribadatan dan juga kesenian. Tato melekat ditubuh secara permanen sehingga menjadi ikatan pertalian, penanda yang tidak terpisahkan hingga kematian.

Makna tato Iban memiliki tato tersendiri dan memiliki posisi penempatan tato tersendiri pada orang yang tubuhnya di ukir. Ada tujuh tato Iban yang memiliki arti tersendiri dan hal tersebut dijelaskan oleh Apai Jagut bahwa tato tersebut memiliki arti contohnya seperti tato uker deguk biasanya diukirkan dileher. Bagi masyarakat Dayak Iban seseorang yang mendapatkan ukiran leher adalah orang yang mempunyai kedudukan masyarakatnya, seperti Timanggong atau Temanggung dan Panglima atau orang yang dituakan di kampung halamannya sendiri maupun di tempat merantau. Tato bunga terong merupakan bunga kebanggaan masyarakat Dayak Iban. Bunga terong sudah naik, orang itu sudah profesional, kalimat itu sering diucapkan masyarakat Iban. Karena terong itu kebanggaan masyarakat Iban. Terong juga memberi makna pangkat/kedudukan sebab umumnya letak pertama ada dibahu. Bunga terong ada yang bersayap enam, seorang masyarakat Dayak Iban yang memiliki bunga terong keliling pinggang biasanya delapan buah berarti orang itu sudah sering melakukan pengayauan atau sudah sering merantau semasa hidupnya. Tato ketam itit : Ketam itit merupakan tato yang biasanya diletakkan pada bagian rusuk kiri dan kanan bagian belakang yang melambangkan kejantanan seorang lelaki yang menggunakan tato ketam itit. Tato kelingai merupakan tato yang berlambangkan binatang yang ada dilubang tanah yang memberikan arti kehidupan serta menandakan bahwa masyarakat Dayak Iban tidak terlepas dari alam atau bumi. Tato buah andu : Buah Andu atau bunga tengkawang melambangkan

sumber kehidupan. Buah tengkawang atau buah andu merupakan bunga yang paling banyak dikampung masyarakat Iban dan ditatokan dibelakang punggung bagian atas. Tato engkabang berintai umumnya di gambar pada paha belakang atau betis kaki laki-laki, yang memberikan arti, ketika merantau atau berjalan jauh buah engkabang sebagai makanan menyambung hidup di tempat perantauan.

Tato Dayak Iban merupakan simbol bahwa seseorang merupakan keturunan Iban, selain itu tato Suku Dayak Iban juga merupakan suatu hal yang bernilai spiritual atau bernilai religius pada zaman dulu. Namun di zaman yang sekarang ini Andy mengatakan bahwa tato yang iya miliki sudah tidak memiliki arti lagi, karena sudah mengalami pergeseran baik dari segi bentuk dan posisi pada tato tersebut yang sudah bergeser. Tato Iban juga sudah banyak digunakan atau dipakai oleh orang-orang yang bukan hanya dari Suku Dayak Iban. Sehingga tato Iban pada masa sekarang ini sudah tidak memiliki arti yang magis bagi generasi muda.

Sedangkan menurut dominika Tato tebelung Suku Dayak Iban mempunyai arti adalah tato yang melambangkan seseorang perempuan memiliki tolak ukur ahli dalam menenun, menari, dan memasak. Menenun adalah prasyarat seorang perempuan Suku Dayak Iban untuk memasuki bahtera rumah tangga. Namun dengan perkembangan zaman generasi muda sudahpun sudah mengalami pergeseran tentang makna tato, pergeseran makna tato tersebut dilihat dari berbagai bentuk tato Iban yang mulai diubah serta ukiran yang diubah. Sehingga tato Iban tersebut sudah tidak memiliki makna di masa yang sekarang ini. Bagi generasi muda khususnya bagi Dominika sendiri makna tato Suku Dayak Iban hanya sebagai penandaan bahwa mereka adalah keturunan Iban. Menurut Dominika tato yang direncanakan merupakan tato yang dibuat berdasarkan dengan pengetahuan yang ada. Jika dikalangan perempuan tato Tebelung di maknai sebagai penandaan seorang perempuan yang pandai mengerajin dan memasak, tetapi tidak ada makna lagi bagi generasi muda sekarang ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis pergeseran makna budaya tato Suku Dayak Iban pada generasi muda di Desa Batu Lintang dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa pergeseran makna budaya tato Suku Dayak Iban pada generasi muda di Desa Batu Lintang kecamatan embaloh hulu kabupaten Kapuas hulu telah mengalami pergeseran. Hal tersebut bisa dilihat dari bentuk zaman dulu dan sekarang yang berubah sehingga terjadilah pergeseran makna tato Iban dan makna tato Iban di Desa Batu Lintang.

Secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut :

Makna tato Suku Dayak Iban di Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu telah mengalami pergeseran. Hal ini dibuktikan dengan perubahan pada bentuk, posisi dan motif tato Suku Dayak Iban. Bentuk, posisi dan motif tato Iban pada zaman dulu memiliki makna tersendiri berbeda dengan tato yang ada pada generasi muda zaman sekarang. Banyak generasi muda yang sudah melakukan penatoan Iban namun dengan posisi bahkan dengan tambahan motif yang berbeda, sehingga tato tersebut tidak memiliki makna oleh masyarakat Suku Dayak Iban. Makna tato Suku Dayak Iban Bagi orang Iban yaitu setiap tato Suku Iban juga mengandung nilai-nilai luhur sekaligus berfungsi sebagai simbol. Tato menunjukkan identitas manusia serta hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Secara intern *pantang* Iban melambangkan status sosial, prestise, atau bentuk penghargaan atas suatu kemampuan. Tato juga menjadi pengingat atas pengalaman atau perjalanan yang pernah dilakukan. Setiap tato Iban mengandung makna tersendiri dan posisi masing-masing.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut : Bagi masyarakat Iban tato merupakan budaya yang sangat mempunyai arti bagi kehidupan orang Iban, karena tato Iban memiliki makna yang sangat magis dan spiritual bagi orang Dayak Iban. Bagi generasi muda juga harus mampu memahami makna tato yang terkandung di dalam tato Suku Dayak Iban,

agar tidak disalah artikan agar dan generasi muda diharapkan juga agar membuat tato Iban tanpa mengubah bentuk atau menambah motif tato agar makna tato Iban selalu ada di masyarakat Iban. Seluruh masyarakat Desa Batu Lintang harus mempunyai inisiatif dalam mempertahankan makna tato Iban agar tidak mengalami pergeseran makna tato Iban, khususnya bagi generasi muda harus mampu mempertahankan bahkan melestarikan budaya tato Iban agar tidak hilang dimakan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiat. (1993). *Kongres kebudayaan 1991: Daya Cipta dan Perkembangan Budaya*. Pontianak : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dirga. (2011). Faktor yang Mempengaruhi Proses Pegreseran. *From Jurnal: http://suwardilubis.co.id/2011/05/faktor_yang_mempengaruhi_proses_pergeseran*. Html. Diakses pada tanggal 02 Maret 2019, pukul 09 :05 WIB.
- Fatmawati, Garuda Wiko, Salfius Seko Purwanto.(2016). *Social Control Pattern Based on Local Regulation in the Area of Palm Plantation in Sanggau Regency*. International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 6, Issue 1, January 2. ISSN 2250-3153. Pp 603-609.
- Fatmawati, Arifin, Nuraini, Salfius Seko. 2016. *Strenghtening "Pangari Culture" in Preventing Environmental Damage by The Existence of Baukxite Mining in Tayan Hilir Subdistrict, Sanggau Regency*. Icemal Proceeding. International Seoul Conference on Social Science and management, Januari 5-7 2016. ISBN. 978-986-5654-10-8. ICEMAL SEOUL
- FKIP UNTAN. (2017). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak : Edukasi Press Fkip Untan.
- KKBI.2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Liliweri, Alo. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung : Nusa Media
- Martono, Nanang. (2016). *Sosiologi Perubahan Social : Presfektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial*. Jakarta: PT RajaGafindo Persada.

- Meleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Olong, Hatib Abdul Kadir. (2006). *Tato* (cetakan 1). Yogyakarta : Lkis
- Permatasari Andayu Intan. (2014). *Kebudayaan Suku Dayak Iban Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saebani, Beni Ahmad.(2012). *Pengantar antropologi*.Bandung : CV Pustaka Setia Pustaka Setia.
- Sarwono, Sarlito W. (2015). *Psikologi Lintas Budaya* (Cetakan ke- 2).Jakarta : PT RajaGafindo Persada.
- Satori, D'jam'an & Usman Kolip. (2001). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, Abdul. (2012). *Studi Budaya Indonesia*. Bandung : CV